

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, musibah dapat menimpa siapapun, dimanapun, dan kapanpun juga. Musibah dapat berupa bencana alam, seperti gunung meletus, gempa, dan kebakaran. Jika gunung meletus dan gempa merupakan bencana karena gejala alam, lain halnya dengan kebakaran. Unit Pelayanan teknis Daerah (UPTD) Pemadam Kebakaran Kota Cimahi menilai, faktor paling dominan terjadi peristiwa kebakaran disebabkan oleh kelalaian manusia seperti lupa mematikan kompor, setrika atau alat listrik lainnya (Agus Sarwono,2011).

Guna mengatasi bencana kebakaran, pemerintah mendirikan organisasi pemadam kebakaran yang tugas utamanya berusaha memadamkan kebakaran yang terjadi dan berupaya untuk menolong korban-korban bencana kebakaran. Dinas pemadam kebakaran (disingkat Damkar) adalah salah satu organisasi pemerintah yang bertujuan menangani musibah kebakaran. Sejarah berdirinya Damkar ditetapkan oleh pemerintah pada tanggal 1 Maret 1919 (<http://www.jakartafire.net>). Pada tahun 1919 di masa penjajahan Belanda, awalnya Damkar bernama *Bataviasch Brandweer Reglement*. Kemudian di tahun 1943 ketika Jepang menduduki Batavia, berubah nama lagi menjadi Syoobootai. Terjadi beberapa kali perubahan nama pada organisasi pemadam kebakaran hingga 1974 sampai saat ini nama organisasi tersebut ditetapkan sebagai Dinas Pemadam Kebakaran (Damkar).

Damkar berada di setiap kota-kota Indonesia. Dalam karya ilmiah ini, Damkar yang dituju adalah Damkar yang berada di kota Cimahi. Kota Cimahi merupakan kota yang berfungsi sebagai kota pendidikan militer, pusat perdagangan dan jasa, daerah industri serta pemukiman dan perumahan sekaligus wilayah penyangga Kota Bandung (<http://www.jabarprov.go.id/>). Luas kota

Cimahi mencapai 4.103,73 Ha. Pada tahun 2001 ditingkatkan statusnya menjadi kota otonom. Kewenangan Kota Cimahi sebagai Daerah Otonom mencakup seluruh kewenangan bidang pemerintahan, salah satu kewenangan wajibnya yaitu pertahanan keamanan sesuai dengan peraturan Perundang-undangan Nomor I tahun 2003 tentang Kewenangan Kota Cimahi sebagai Daerah otonom(<http://www.cimahikota.go.id/>).

Damkar Kota Cimahi digerakkan oleh misi meningkatkan peran dan fungsi satuan kerja dalam melaksanakan tugas dibidang pencegahan kebakaran, penanggulangan bahaya kebakaran (pemadaman) serta penyelamatan jiwa dan ancaman bencana lain yang juga terdapat pada Perda No. 10 Tahun 2008 tentang Organisasi Satuan Perangkat Daerah dan Dewan Permusyawaratan Rakyat Daerah serta Surat Keputusan Gubernur (Skep. Gub) Provinsi DKI Jakarta No. 96 Tahun 2009 menandai terjadinya perubahan dan sekaligus pengembangan fungsi organisasi. Perkembangan ini juga berlanjut pada kegiatan serta tugas dan fungsi anggota Damkar itu sendiri. (<http://damkar.cimahikota.go.id>).

Perubahan nama institusi yang juga diikuti oleh peningkatan peran dan fungsi Damkar serta dukungan melalui Perda diatas secara otomatis menambah jumlah tugas yang harus dilakukan oleh para anggota Damkar. Perubahan tugas tersebut juga berefek terhadap tingkat kesulitan dalam pekerjaan dan lebih berisiko terhadap keselamatan diri para anggota Damkar. Selain itu salah satu misi Damkar yang berbunyi penyelamatan jiwa dan ancaman bencana lain juga merupakan salah satu *jobdesc* dari institusi lain, namun ternyata banyak fungsi Damkar yang bersangkutan dengan perilaku penyelamatan ataupun tindakan sosial yang mengharuskan Damkar terlibat dalam segala kegiatan penyelamatan sehingga membuat tugas pokok Damkar bertambah dari yang sebelumnya

Menurut ketua regu Damkar kota Cimahi, anggota Damkar kota Cimahi hingga saat ini berjumlah 37 orang. Menurut ketua Damkar kota Cimahi, jumlah ini tidak memadai dalam melaksanakan tugas sebagai Damkar. Ketua Damkar kota Cimahi menyatakan bahwa semestinya

jumlah anggota ideal untuk kota Cimahi adalah 50-60 orang. Berdasarkan data yang diperoleh dari UPTD Pemadam Kebakaran Kota Cimahi, setiap tahunnya jumlah kasus kebakaran yang terjadi di Kota Cimahi berbeda-beda. Pada tahun 2012 tercatat terjadi 43 kasus kebakaran. Tahun berikutnya kejadian kebakaran meningkat menjadi 68 kali. Hingga akhir oktober 2014 jumlah kebakaran yang terjadi sebanyak 78 kasus.

Bila dibandingkan, ketidakseimbangan jumlah anggota Damkar Kota Cimahi dengan jumlah kasus kebakaran yang terjadi merupakan masalah penting yang sedang dihadapi Damkar Kota Cimahi. Kepala UPTD Damkar Kota Cimahi, Uus Supriyadi mengatakan, kebutuhan personil itu mendesak untuk mengatasi berbagai peristiwa kebakaran yang sering terjadi tanpa bisa diduga. Dengan kekuatan yang ada saat ini, pihaknya tidak bisa bekerja secara maksimal mengcover seluruh wilayah Cimahi. Untuk mengatasi kekurangan personil, sementara ini diberlakukan regu piket. Masing-masing regu yang notabene adalah tim penanggulangan diambil satu per tiga dari jumlah personel yang ada. Dengan begitu kekuatan di tim tersebut berkurang. Belum lagi adanya tim penarik retribusi. Dengan kondisi tersebut, apabila terjadi peristiwa anggota regu piket fokus pada pemadaman. Kegiatan lain terpaksa ditunda.

Cara lain untuk menanggulangi masalah adalah dengan memberikan penyuluhan mengenai kebakaran pada masyarakat agar masyarakat mampu menghindari hal-hal yang bisa menyebabkan terjadinya kebakaran. Pembagian piket, tertundanya pekerjaan, hingga tugas tambahan penyuluhan membuat beban anggota Damkar Kota Cimahi semakin bertambah, disamping risiko bahaya yang mengancam jiwa setiap kali menanggulangi kasus kebakaran. Meskipun demikian, hal ini tidak membuat para anggota lainnya menjadi malas bertugas.

Peneliti kemudian melakukan wawancara terhadap 10 anggota Damkar Kota Cimahi lainnya guna mendapatkan gambaran lebih rinci. Kesepuluh anggota Damkar menyatakan sebenarnya banyak alasan yang bisa membuat mereka mengundurkan diri dari pekerjaannya. Lima

orang (50%) menyatakan bahwa mereka kurang puas dengan gaji yang mereka peroleh. Tiga orang menyatakan (30%) semakin sulitnya menyelesaikan pekerjaan karena bertambahnya tugas dan peralatan yang kurang memadai. Sisanya sebanyak 2 orang (20%) menyatakan ada pekerjaan lain yang lebih aman seperti menjadi petugas keamanan. Namun demikian, kesepuluh anggota Damkar kota Cimahi menyatakan bahwa semua alasan itu tidak menjadikan mereka melalaikan tugas atau bahkan mengundurkan diri. Hal ini dikarenakan pekerjaan sebagai pemadam kebakaran memiliki imbalan dalam bentuk lain yaitu kepuasan dari tindakan menolong orang lain yang kesulitan. Pekerjaan sebagai pemadam kebakaran juga dihayati sebagai pekerjaan mulia karena mereka mempertaruhkan keselamatan pribadi demi keselamatan orang lain. Dengan demikian, sampai saat ini anggota Damkar masih tetap bertahan dan menjalankan pekerjaannya sebagai seorang pemadam kebakaran di tempatnya bekerja.

Semua anggota damkar yang diwawancarai mengakui bahwa pekerjaan sebagai pemadam kebakaran merupakan pekerjaan dengan tekanan tinggi. Tekanan ini dikarenakan mereka wajib bersiaga selama 1x24 jam. Kondisi fisik juga diwajibkan tetap prima. Selain tuntutan tersebut, mereka juga berisiko mengalami celaka atau, kemungkinan terburuknya, tewas saat bertugas. Meskipun demikian, mereka menyatakan bahwa semua tuntutan dan risiko pekerjaan merupakan hal yang tidak setimpal dengan keinginan mereka untuk membantu orang lain dan juga kepuasan batin pribadi saat mereka menolong orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap anggota Damkar kota Cimahi, peneliti melihat adanya suatu kecenderungan dari anggota Damkar yang diwawancarai. Mereka bertahan dalam pekerjaan yang berbahaya bagi keselamatan pribadi demi satu alasan yaitu menolong orang lain. Menurut Eisenberg (1982) tingkah laku yang secara nyata dimaksudkan untuk menguntungkan orang lain tanpa memerhatikan motif pribadi adalah motivasi prososial.

Motivasi prososial mengarah pada dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang

berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan (Reykowski dalam Eisenberg, 1982). Kekuatan ini menyebabkan seseorang berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai tujuannya yaitu memberi perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal. Objek sosial eksternal yang dimaksud meliputi manusia secara perorangan, kelompok, atau suatu perkumpulan secara keseluruhan, institusi sosial atau sesuatu yang menjadi simbol, seperti contohnya adalah ideologi atau sistem moral.

Merujuk pada hasil wawancara terhadap anggota Damkar, ditemukan bahwa jawaban-jawaban dari anggota Damkar banyak mengacu pada keinginan mereka untuk menolong orang lain. Meskipun terdapat tekanan dan risiko dalam melaksanakan tugas sebagai pemadam kebakaran, anggota damkar tetap bertahan dalam pekerjaannya karena keinginan mereka membantu orang lain. Hal ini mengindikasikan adanya motivasi prososial pada diri mereka. Adanya motivasi prososial pada anggota Damkar merupakan salah satu ketentuan untuk menjadi anggota pemadam kebakaran sebagaimana yang tertulis dalam visi UPTD Pemadam Kebakaran yang berbunyi: "Terwujudnya profesionalisme Satuan (UPTD) Pemadam Kebakaran dalam menjaga dan memelihara kondisi lingkungan hunian yang aman, nyaman serta didukung dengan kondisi masyarakat yang sadar, paham, waspada dan mampu mencegah maupun menanggulangi kebakaran sedini mungkin."

Bila motivasi prososial ditinjau lebih mendalam, Eisenberg (1982) menyatakan bahwa motivasi prososial memiliki tiga jenis. Jenis-jenis tersebut adalah *ipsocentric motivation*, *endocentric motivation*, dan *intrinsic prosocial motivation*. *Ipsocentric motivation* adalah kondisi yang memunculkan motivasi prososial disebabkan adanya harapan akan *reward* dari lingkungan (berupa pujian, keuntungan materi, atau sebagainya), atau untuk menghindari kerugian. *Endocentric motivation* mengarah pada kondisi penyebab motivasi prososial yang merupakan aktualisasi dari norma yang berkaitan dengan dirinya. *Intrinsic prosocial motivation* adalah kondisi

penyebab motivasi prososial yang muncul karena persepsi terhadap kebutuhan akan pertolongan dari orang lain.

Jenis *ipsocentric motivation* maupun jenis *endocentric motivation* nampak tidak terdapat pada anggota Damkar. Dari seluruh jawaban wawancara, anggota Damkar lebih cenderung mengarah pada jenis *intrinsic prosocial motivation*. Jenis *intrinsic prosocial motivation* sendiri merupakan jenis yang murni bertujuan untuk membantu orang lain. Grant dan Berg (2010) menyatakan bahwa pekerja yang memiliki jenis *intrinsic prosocial motivation* akan menunjukkan kinerja yang lebih baik. Mereka juga akan lebih proaktif dalam melaksanakan pekerjaannya.

Seperti yang telah dipaparkan diatas, pekerjaan pemadam kebakaran memiliki tekanan yang tinggi akibat risiko berikut tuntutan yang ada. Berhubung pekerjaan pemadam kebakaran merupakan pekerjaan yang mulia karena bertujuan menolong orang lain, perlu diketahui apa yang menjadi motivasi prososial pada anggota Damkar.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui jenis motivasi prososial yang dominan pada anggota Damkar di Kota Cimahi.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mengetahui gambaran motivasi prososial yang dominan pada anggota Damkar di Kota Cimahi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran mengenai jenis motivasi prososial yang dominan dan faktor-faktor yang memiliki kecenderungan keterkaitan dengan jenis-jenis motivasi prososial pada

anggota Damkar di Kota Cimahi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.2 Kegunaan Teoretis

- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan pada ilmu Psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Sosial mengenai motivasi prososial.
- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan penelitian lain agar dapat menambahkan informasi dalam penelitian selanjutnya.

1.4.3 Kegunaan Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan bagi penentuan pelatihan dan pembinaan para anggota Damkar Cimahi.
- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi ketua Damkar Cimahi mengenai gambaran motivasi prososial yang ada pada anggotanya sehingga dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang bersangkutan dengan kesejahteraan anggotanya dalam bekerja.

1.5 Kerangka Pikir

Anggota Damkar kota Cimahi adalah individu yang bertugas untuk menghadapi musibah kebakaran. Tugas demikian mengandung risiko karena dapat membahayakan keselamatan pribadi. Meskipun berbahaya, anggota Damkar tetap berupaya menunaikan tugasnya untuk mengatasi kebakaran guna menyelamatkan individu lain. Tujuan menyelamatkan individu lain merupakan salah satu bentuk tindakan yang dihasilkan karena motivasi prososial. Motivasi prososial sendiri berarti dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang

menimbulkan semacam kekuatan agar seseorang berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai tujuan yaitu memberi perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal baik itu manusia secara perorangan, kelompok, atau suatu perkumpulan secara keseluruhan, institusi sosial atau sesuatu yang menjadi simbol, seperti contohnya adalah ideologi atau sistem moral. (Reykowski, dalam Eisenberg, 1982).

Tingkah laku prososial menurut Mussen dan Eisenberg (1977) dalam Eisenberg (1982) adalah “*actions that are intended to aid or benefit another person or groups of people without the actor’s anticipation of external rewards*” atau “Tindakan yang dimaksudkan untuk menolong atau menguntungkan orang lain atau sekelompok orang tanpa antisipasi dari pelaku akan *reward* eksternal”. Menurut Eisenberg (1982), yang disebut sebagai tingkah laku prososial adalah “*a voluntary behavior that apparently is intended to benefit another regardless individual’s motive for desiring to benefit the other*” atau “Tingkah laku yang secara nyata dimaksudkan untuk menguntungkan orang lain tanpa memperhatikan motif pribadi”. Dengan demikian terdapat juga proses yang serupa dalam motivasi prososial. Anggota Damkar kota Cimahi memiliki dorongan, keinginan, atau hasrat dalam dirinya untuk mencapai tujuan sebagai anggota Damkar yaitu mengatasi kebakaran. Menurut Eisenberg (1982) terdapat lima proses yang terjadi hingga muncul motivasi prososial. Lima proses tersebut adalah *Condition of Initiation*, *Anticipatory outcome*, *Facilitating Conditions*, *Inhibitory Conditions*, dan *Qualitative Characteristics of an act*.

Condition of Initiation adalah kondisi individu untuk melakukan tindakan prososial atau alasan individu dalam melakukan tindakan prososial (Eisenberg, 1982). *Anticipatory outcome* adalah perkiraan konsekuensi awal yang diterima karena melakukan tindakan prososial. *Facilitating Conditions* adalah kondisi yang mendukung untuk melakukan tindakan prososial. *Inhibitory Conditions* adalah kondisi yang menghambat seseorang untuk melakukan tindakan prososial. *Qualitative Characteristics of an act* adalah ciri khas orientasi minat tindakan prososial

pada individu. Kelima proses ini akan menghasilkan salah satu dari tiga jenis motivasi prososial yaitu *Ipsocentric Motivation*, *Endocentric Motivation*, dan *Intrinsic Prosocial Motivation* (Eisenberg, 1982). Setiap jenis motivasi prososial memiliki kelima proses yang sudah disebutkan sebelumnya, namun proses-proses tersebut akan berbeda dari segi kualitasnya (Eisenberg, 1982).

Pada *Ipsocentric Motivation*, tahap awal yaitu *condition of initiation* yang memunculkan tingkah laku prososial adalah adanya harapan *reward* dari lingkungan, atau untuk menghindari kerugian. Bila ditinjau pada anggota Damkar, kondisi awal atau harapan anggota yang memiliki jenis *ipsocentric motivation* dimulai dari penilaian ada atau tidaknya pujian, atau keuntungan materi yang dapat diperoleh. Selain keuntungan, anggota Damkar juga dapat menilai bahwa kondisi yang menyebabkan tingkah laku prososial merupakan upaya untuk terhindar dari hukuman seperti cemooh dari publik atau hukuman dari atasan maupun rekan sejawatnya. Pada tahap *anticipatory outcome*, anggota Damkar akan lebih berorientasi adanya antisipasi kepastian menerima keuntungan pribadi akibat bertindak prososial seperti dipuji oleh warga atau rekan sejawat. Selanjutnya pada proses *facilitating conditions*, anggota Damkar menilai ada atau tidaknya peningkatan *reward* yang diterima seperti kenaikan gaji ataupun menjadi sosok pahlawan bagi warga. Pada proses *inhibitory conditons*, anggota Damkar mempertimbangkan kerugian-kerugian yang dapat diperolehnya bila bertindak prososial seperti mengalami cedera fisik saat bertugas. Keempat proses sebelumnya berujung pada *qualitative characteristics of an act*, pada proses terakhir ini anggota Damkar menunjukkan kecenderungan bertindak prososial dengan orientasi keuntungan yang dapat diterima oleh dirinya dibandingkan kebutuhan yang diperlukan orang lain seperti bergegas keluar dari lokasi kebakaran setelah selesai memadamkan kebakaran yang ada tanpa memastikan kondisi korban kebakaran.

Proses dalam *endocentric motivation* berfokus pada kondisi yang memunculkan tingkah laku prososial tersebut adalah aktualisasi dari norma yang berkaitan (Eisenberg, 1982). Anggota

Damkar dengan jenis *endocentric motivation* memulai proses *conditions of initiation* dengan mengharapkan pekerjaan Damkar sebagai wujud dari kewajiban yang harus dijalani. Selanjutnya dalam proses *anticipatory outcome*, anggota Damkar memperkirakan rasa bangga yang didapatkan setelah bertindak prososial atau terhindar dari rasa malu jika gagal bertindak prososial (norma). Proses *facilitating condition* anggota Damkar dititikberatkan pada kesesuaian antara aturan lingkungan dengan aturan yang dimiliki dirinya sebelum bertindak prososial seperti menjaga kondisi fisik tetap prima (aturan lingkungan) sehingga menghayati adanya dukungan atau situasi yang mendukung. Sedangkan dalam proses *inhibitory conditions* mengarah pada ketidaksesuaian lingkungan dengan pribadi anggota Damkar sehingga menghambat munculnya tindakan prososial seperti saat bebas tugas dirinya tidak mau diganggu meskipun terdapat kebakaran besar. Seluruh proses sebelumnya mengarahkan minat anggota Damkar dalam proses *qualitative characteristics of an act* yang berkecenderungan untuk bertindak prososial semata-mata bila sesuai dengan dirinya atau guna terhindar dari rasa malu karena gagal memenuhi ketentuan yang ada dalam dirinya. Dengan demikian, anggota Damkar akan menolong individu lain sebagaimana anggota tersebut anggap pantas tanpa mempertimbangkan kebutuhan sebenarnya dari individu terkait.

Pada *Intrinsic Prosocial Motivation*, hasil yang ingin dicapai atau diperkirakan oleh seseorang adalah bahwa orang yang dibantu tersebut telah mendapatkan pertolongan (Eisenberg, 1982). Anggota Damkar yang memiliki jenis *intrinsic prosocial motivation* akan memiliki proses *condition of initiation* dengan penilaian bahwa tindakan prososial disebabkan adanya penilaian bahwa individu lain yang kesulitan sehingga anggota Damkar akan menolong individu terkait. Dalam proses *anticipatory outcome*, anggota Damkar berharap dengan bertindak prososial, individu yang dinilai mengalami masalah akan menjadi lebih baik lagi seperti pada saat kebakaran anggota Damkar berupaya tidak hanya menyelamatkan korban namun juga berusaha memadamkan api secepat mungkin agar kerugian material yang diderita korban minimal. Selanjutnya dalam

proses *facilitating conditions*, anggota Damkar berpikir bahwa kebutuhan untuk bertindak prososial merupakan kebutuhan yang muncul dari pihak korban kebakaran. Di sisi lain, dalam proses *inhibitory conditions*, anggota Damkar dapat mengurungkan niat bertindak prososial bilamana ada suatu egosentrisme yang melampaui kebutuhan korban kebakaran seperti korban menuntut anggota Damkar menyelamatkan surat-surat berharga padahal api sudah terlalu besar dan besar kemungkinannya mencelakai anggota Damkar tersebut. Seluruh proses sebelumnya mengarahkan anggota Damkar dalam proses *qualitative characteristics of an act* berkecenderungan melakukan tindakan prososial dengan fokus kebutuhan individu yang menjadi target bantuan. Hal ini juga menyebabkan ketepatan dari segi kualitas bantuan yang diberikan anggota Damkar terhadap korban kebakaran yang dibantu oleh anggota terkait.

Pengarahan dan pengerahan motivasi prososial yang ada dalam ketiga jenis motivasi prososial berkaitan erat dengan penilaian kognitif. Cara menilai dalam setiap proses motivasi prososial oleh Eisenberg (1982) disebut sebagai struktur kognitif. Struktur kognitif ini memiliki standar-standar, posisinya di dalam sistem, dan nilai-nilai afeksi. Terdapat dua jenis standar dalam sistem kognitif memengaruhi motivasi prososial, yaitu *Standards of Well-being* dan *Standards of Social Behavior*. *Standards of Well-being* pada umumnya memiliki nilai mencari keuntungan pribadi atau untuk kesejahteraan diri sendiri atau untuk menghindari hilangnya keuntungan pribadi. Anggota Damkar kota Cimahi dengan struktur kognitif *Standards of Well-being* pikirannya berpusat mengenai kesejahteraan dirinya sendiri baik dari segi material maupun non-material seperti gaji, pujian, rasa dihormati maupun menghindari rasa malu akibat cemoohan lingkungan atau rekan sejawat. Sedangkan *Standards of Social Behavior* pada umumnya diarahkan untuk mempertahankan keadaan normal orang lain secara eksternal dan keinginan untuk memperbaiki kondisi individu lain. Anggota Damkar kota Cimahi dengan struktur kognitif *Standards of Social Behavior* akan diwarnai dengan kesejahteraan orang lain, anggota Damkar terkait akan selalu

berupaya untuk memperbaiki atau membantu keadaan individu yang membutuhkan pertolongan.

Bila dikaitkan dengan ketiga jenis motivasi prososial yang ada Reykowski (dalam Eisenberg, 1982) berpendapat bahwa *ipsocentric motivation* dan *endocentric motivation* merupakan bagian dari *Standards of Well-being*. Hal ini disebabkan fokus utama motivasi prososial yang ada pada individu selalu mengarah pada kesejahteraan diri pribadi. Sedangkan *intrinsic prosocial motivation* merupakan *Standards of Social Behavior* karena pola pikir maupun pusat perhatian motivasi prososial terkait selalu mengarah pada keinginan untuk memperbaiki atau menolong kondisi individu yang membutuhkan.

Menurut Janusz Reykowski, bila individu mengembangkan salah satu mekanisme perilaku prososial maka hal tersebut akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan mekanisme lainnya (Janusz Reykowski dalam Eisenberg, 1982). Dalam diri individu pada dasarnya terdapat ketiga jenis motivasi prososial, namun pada diri individu hanya terdapat satu jenis motivasi prososial yang paling dominan. Jadi, apabila individu melakukan perilaku prososial dengan *ipsocentric motivation*, akan menghambat individu tersebut untuk melakukan perilaku prososial dengan *intrinsic prosocial motivation*.

Menurut Eisenberg (1982), motivasi prososial dapat dipengaruhi oleh dua jenis faktor. Faktor yang memengaruhinya terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal, hal-hal yang memengaruhi adalah usia dan jenis kelamin. perkembangan usia tidak terlepas dari perkembangan moral dan kognitif individu. Para ahli menemukan bahwa orang dewasa memiliki tingkat *moral judgment* yang lebih tinggi dibanding orang dengan usia lebih muda (Eisenberg, 1982). Usia anggota Damkar berada pada rentang usia 25–56 tahun. Oleh karena itu, anggota Damkar berada pada masa dewasa dan dewasa madya. Pada masa dewasa mentalnya lebih baik dibanding *Emerging Adulthood*. Mereka lebih mampu mengembangkan relasi yang intim dan kesiapan mengambil tanggung jawab (Santrock, 2004). Dalam hal menjalin relasi, anggota Damkar

mampu mengembangkan relasi dengan masyarakat seperti melakukan penyuluhan pada masyarakat agar mampu meminimalisir kejadian kebakaran. Sedangkan kesiapan mengambil tanggung jawab terlihat dari kesediaan mereka untuk tetap bekerja sebagai anggota Damkar meski banyak permasalahan dan tantangan yang terjadi. Pada masa dewasa madya anggota Damkar berada pada tahap perkembangan kognitif *formal operational*, dalam memecahkan masalah anggota Damkar mampu berpikir lebih sistematis, pemikiran lebih idealisme dan mampu mempertimbangkan kemungkinan sebelum pengambilan keputusan.

Mengenai jenis kelamin, terdapatnya signifikansi pada laki-laki dan perempuan dalam *generosity* (suka memberi, penyayang, pengasih, suka menolong dan suka beramal) dan perilaku *helpfulness & comforting* (suka menolong, memberikan bantuan dan memberikan ketenangan atau hiburan) dan menemukan bahwa perempuan lebih *generosity*, lebih *helpfulness &* lebih *comforting* dibandingkan laki-laki. Ditemukan juga keterkaitan yang signifikan antara *moral judgment* dengan perilaku *generosity & helpfulness*, dimana tingkat atau level *moral judgment* yang tinggi ini akan merujuk kepada *intrinsic prosocial motivation* yaitu perilaku menolong untuk memberikan kondisi yang positif kepada obyek sosial. Keterangan diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap motivasi prososial (Darlev & Latane dalam Eisenberg 1982). Dalam penelitian ini, seluruh sampel yaitu anggota Damkar adalah laki-laki.

Faktor lainnya yaitu faktor eksternal terdiri dari lingkungan sosial dan juga pola pengasuhan dalam keluarga dapat memengaruhi motivasi prososial yang muncul. Dilihat dari pola asuh dalam keluarga, Ronald Cohen (1972) mengatakan bahwa sosialisasi dalam keluarga mengenai perilaku prososial dapat mendukung perkembangan dari salah satu jenis motivasi prososial dan menghambat perkembangan jenis motivasi yang lain. Tingkah laku prososial akan berkembang melalui respon atau *feedback* yang diberikan oleh orang terdekatnya yaitu orangtuanya sehingga akan mempengaruhi kualitas perilaku prososialnya. Seseorang yang diajarkan mengenai tindakan

prososial dengan menggunakan hadiah yang bersifat materi dan berasal dari luar (*external material reward*), akan menimbulkan *ipsocentric motivation*. Disisi lain, individu yang diberikan informasi mengenai efek sosial dari tindakan mereka, meskipun tanpa adanya *external material reward*, *intrinsic prosocial motivation* akan berkembang. Selanjutnya, motivasi inilah yang dapat terus berkembang pada diri individu (Janusz Reykowski dalam Eisenberg, 1982).

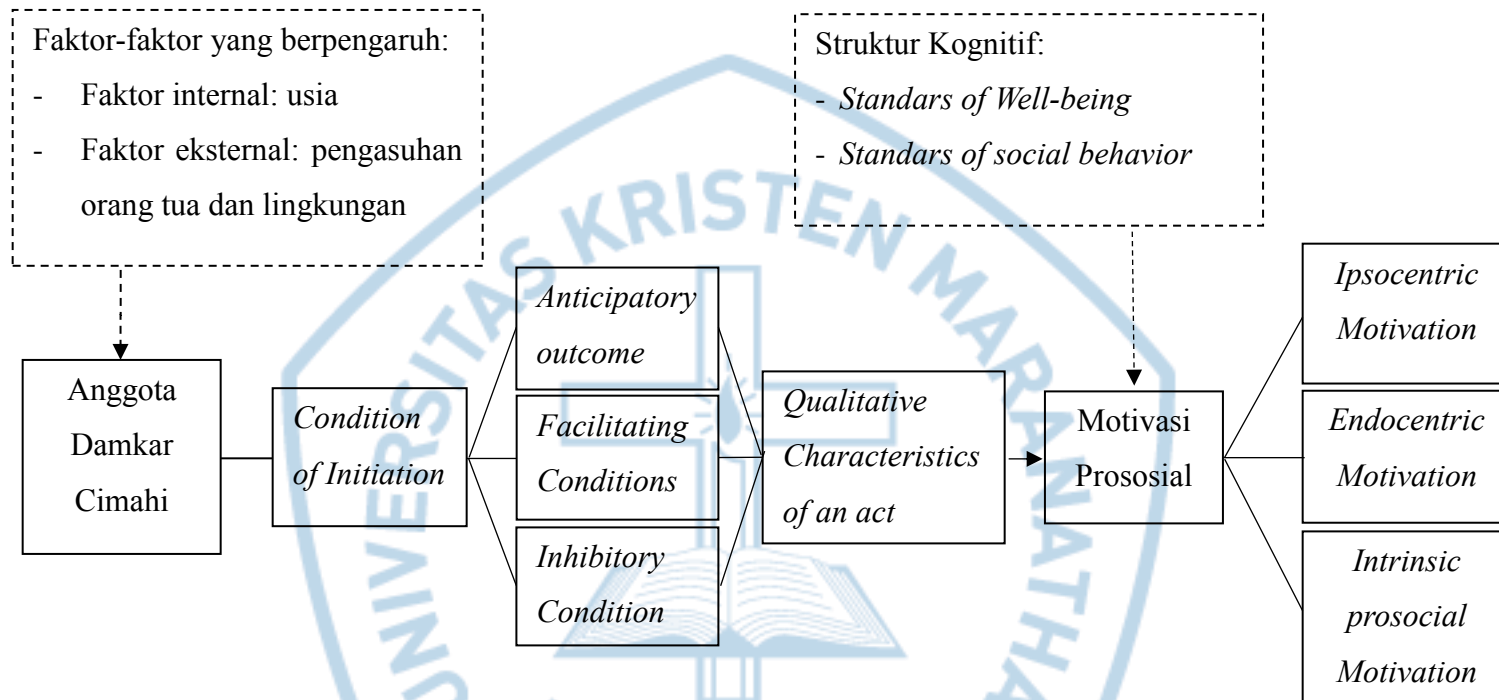
Faktor eksternal lainnya, yaitu lingkungan sosial memiliki pengaruh dengan adanya kontak yang dilakukan berkali-kali dan *feedback* dari lingkungan sosial mengenai akibat dari perilaku individu, dimana dengan adanya kontak dan *feedback* akan mengakibatkan *intrinsic prosocial motivation* menjadi berkembang pada diri individu. Adanya kontak yang dilakukan berkali-kali akan menghasilkan peningkatan kesukaan pada obyek tersebut. Dengan kata lain, interaksi dengan lingkungan sosial menghasilkan emosi positif. Emosi positif ini merupakan bukti dari perkembangan kognitif sehingga individu yang melakukan kontak berkali-kali dan *feedback* berkesempatan untuk memiliki perkembangan kognitif yang lebih baik tentang orang lain yang akan membuat individu memiliki pengetahuan informasi yang cukup untuk mengenali kebutuhan orang yang dibantu (Janusz Reykowski dalam Eisenberg, 1982).

Selain itu, lingkungan sosial juga berpengaruh dalam perkembangan motivasi prososial dalam diri individu, dengan adanya rasa konformitas individu dengan kelompoknya. Di dalam penelitian H. Paspalanowa (1979), ia menemukan bahwa subyek yang diklasifikasikan dengan menggunakan teknik *peer-nomination* sebagai kelompok prososial pada faktanya bergantung pada ekspektasi dari lingkungan sosial. Mereka melakukan apa yang diharapkan oleh kelompok tersebut. Ditemukan juga bahwa sikap individu terhadap orang yang asing bergantung pada norma kelompok. Mereka dapat berperilaku menolong jika hal ini diharapkan oleh kelompok dan dapat juga sangat tidak menolong jika kelompok tidak peduli pada orang asing tersebut. Oleh karena itu, motivasi prososial dapat berkembang melalui interaksi dalam proses sosialisasi dengan

lingkungannya (Eisenberg, 1982). Dalam hal ini, anggota Damkar dipengaruhi oleh kelompoknya di dalam pemadam kebakaran dimana mereka memang memiliki tujuan untuk membantu orang-orang dari bencana kebakaran.

Seluruh pemaparan ini dapat dirangkum dalam skema sebagai berikut:





Bagan 1.5 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

1. Tindakan anggota Damkar dalam menolong korban musibah kebakaran di Kota Cimahi dilandasi oleh motivasi prososial.
2. Motivasi prososial yang ditampilkan oleh anggota Damkar Kota Cimahi dapat dibedakan ke dalam tiga jenis motivasi, yaitu
 - *Ipsocentric Motivation*, yaitu anggota Damkar dipengaruhi oleh adanya *reward* atau keuntungan personal dalam menolong korban kebakaran;
 - *Endocentric Motivation*, yaitu anggota Damkar dipengaruhi oleh adanya norma-norma dan aturan-aturan dalam menolong korban kebakaran, dan
 - *Intrinsic Prosocial Motivation*, yaitu anggota Damkar dipengaruhi oleh adanya empati dalam diri seseorang terhadap penderitaan korban kebakaran.
3. Setiap anggota Damkar memiliki ketiga jenis motivasi prososial, namun perbedaannya adalah motivasi prososial mana yang dominan dalam diri anggota Damkar.
4. Motivasi prososial dapat dilihat melalui aspek yang membentuknya, yaitu kondisi awal yang mendahuluinya, perkiraan hasil yang diharapkan, kondisi yang memfasilitasi, kondisi yang menghalangi, dan karakteristik kualitas dari tindakan yang dilakukan.
5. Motivasi prososial anggota Damkar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (usia) serta faktor eksternal (pengasuhan orangtua dan lingkungan sosial).